

DEKONSTRUKSI MAKNA KEBENARAN (SOLA SCRIPTURA): MENAKAR BATAS TRADISI DI ERA KONTEMPORER

Penulis: Tyson Jeidi Jeri Supit
Sekolah Tinggi Teologi Parakletos Tomohon
Email: tysonsupit@gmail.com

Abstrak

Era kontemporer yang ditandai oleh kondisi *post-truth* memunculkan disrupsi epistemologis yang menyebabkan kaburnya batas antara kebenaran objektif dan opini publik. Situasi ini berdampak pada komunitas religius yang berpotensi menyamakan kebenaran Alkitab dengan tradisi gerejawi yang telah mengalami sakralisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara tradisi gereja dan prinsip *Sola Scriptura* dalam konteks era kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji secara kritis relasi antara prinsip *Sola Scriptura*, tradisi gereja, dan fenomena *post-truth* berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi memiliki nilai sosiologis dalam menjaga kohesi sosial dan identitas komunitas, namun memiliki keterbatasan epistemologis ketika diposisikan sebagai otoritas kebenaran mutlak. Prinsip *Sola Scriptura* berfungsi sebagai kerangka normatif untuk menilai dan menempatkan tradisi di bawah otoritas Kitab Suci. Kajian ini menegaskan pentingnya kedewasaan teologis yang kritis dalam menghadapi ketegangan antara tradisi, iman, dan dinamika masyarakat kontemporer.

Kata kunci: Sola Scriptura, Tradisi, Dekonstruksi Teologis, Post-truth

Abstract

The contemporary era, characterized by the phenomenon of *post-truth*, has generated an epistemological disruption that blurs the distinction between objective truth and public opinion. This condition has affected religious communities, creating a tendency to equate biblical truth with ecclesiastical traditions that have undergone sacralization. This study aims to examine the relationship between church tradition and the principle of *Sola Scriptura* within the contemporary context. The study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach through *library research* to critically examine the relationship between the principle of *Sola Scriptura*, church tradition, and the *post-truth* phenomenon based on relevant scholarly sources. The findings indicate that tradition possesses significant sociological value in maintaining social cohesion and communal identity; however, it has epistemological limitations when positioned as an absolute authority of truth. The principle of *Sola Scriptura* functions as a normative framework for evaluating and subordinating tradition under the authority of Scripture. This study underscores the importance of critical theological maturity in addressing the tension between tradition, faith, and the dynamics of contemporary society.

Keywords: Sola Scriptura, Tradition, Theological Deconstruction, Post-truth

PENDAHULUAN

Perdebatan mengenai otoritas kebenaran dalam kekristenan telah berlangsung sejak era Reformasi Gereja pada abad ke-16 yang dipelopori oleh Martin Luther (1517).¹ Salah satu isu utama dalam perdebatan tersebut adalah relasi antara Kitab Suci dan tradisi gerejawi sebagai sumber otoritas iman. Dalam konteks kontemporer, isu tersebut kembali relevan seiring dengan meningkatnya kompleksitas masyarakat global yang ditandai oleh perjumpaan budaya, agama, serta perkembangan teknologi informasi. Era ini sering disebut sebagai era *post-truth*, yaitu situasi ketika batas antara fakta objektif dan opini subjektif menjadi semakin kabur,² karena pengaruh emosi, preferensi pribadi, dan narasi sosial lebih dominan dalam membentuk persepsi kebenaran.³

Namun dalam konteks kehidupan gereja, kondisi ini menimbulkan persoalan epistemologis, yaitu kecenderungan sebagian komunitas iman yang menyamakan kebenaran Alkitab dengan tradisi gerejawi yang telah mengakar secara historis. Tradisi yang semula bersifat kontekstual dan fungsional dapat mengalami sakralisasi sehingga diperlakukan sebagai norma kebenaran yang tidak dapat dipertanyakan. Di satu sisi, tradisi memiliki fungsi penting dalam menjaga identitas, kontinuitas, dan kohesi sosial komunitas iman. Namun di sisi lain, problem muncul ketika tradisi diposisikan setara atau bahkan lebih tinggi dari otoritas Kitab Suci. Situasi ini berpotensi melahirkan dogmatisme yang tidak lagi kritis terhadap teks Alkitab⁴ (bdk. Mrk. 7:8). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengajukan pertanyaan utama:

¹ Yohanes Adrie Hartopo, "Doktrin Sola Scriptura," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 3 No. 1 (2002). <https://www.ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/77>

² Memoryni Kakisina, "Tantangan Teologi Postmodern Terhadap Sola Scriptura," *Jurnal Iluminasi*, Vol. 4 No. 1 (2026). <https://ejurnal.stii-palu.ac.id/index.php/iluminasi/article/view/83>

⁴ Christian Reynaldi, "Scripture, Church, and Authority," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 18 No. 1 (2019). <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/318>

bagaimana relasi antara tradisi gereja dan prinsip *Sola Scriptura*, serta bagaimana pendekatan teologis dapat digunakan untuk menempatkan tradisi secara proporsional dalam kehidupan gereja kontemporer? Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis posisi tradisi dalam terang prinsip *Sola Scriptura*, serta menawarkan kerangka teologis untuk memahami batas-batas otoritas tradisi dalam era *post-truth*.

LANDASAN TEORITIS

Otoritas *Sola Scriptura* dan Tradisi; Dalam tradisi Reformasi Protestan, *Sola Scriptura* menegaskan bahwa Kitab Suci merupakan otoritas tertinggi dalam kehidupan iman dan praktik gereja.⁵ Alkitab dipahami sebagai *norma normans non normata*, yaitu norma yang menilai semua norma lainnya. Dalam perspektif ini, tradisi gereja memiliki posisi penting namun bersifat derivatif, artinya tradisi berfungsi sebagai respons historis terhadap wahyu Allah dalam Kitab Suci, bukan sebagai sumber otoritas yang setara dengannya.⁶ Namun demikian, dalam sejarah gereja, relasi antara Kitab Suci dan tradisi tidak selalu bersifat konflik, melainkan juga dialogis. Ada beberapa Gereja besar yang utama seperti Katolik, Ortodoks, dan Protestan memiliki cara pandang yang berbeda untuk menempatkan tradisi sebagai bagian dari otoritas teologis.⁷ masing-masing punya pemahaman dan pengertian yang berbeda. Fungsi Sosial dan Sakralisasi Tradisi: Secara sosiologis, tradisi berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga kohesi komunitas, membentuk identitas, serta mentransmisikan nilai-nilai dari generasi ke generasi.⁸ Dalam konteks gereja, tradisi juga berperan dalam liturgi, praktik ibadah, dan pembentukan etika komunitas.

⁵ Yohanes Adrie Hartopo, "Doktrin *Sola Scriptura*," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 1 (2002): 31–52.

⁶ Christian Reynaldi, "Scripture, Church, and Authority," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019): 1–18.

⁷ R. Moss, "Beyond 'Two Source Theory' and *Sola Scriptura*: The Authority of Scripture and Tradition," *Acta Theologica* 35, no. 2 (2015): 141–160.

⁸ Anthony Giddens, *Sociology*, ed. ke-7 (Cambridge: Polity Press, 2013), 36–42.

Dalam dinamika kehidupan gereja, tradisi dapat mengalami proses sakralisasi ketika praktik-praktik yang lahir dari konteks historis dan budaya tertentu memperoleh status normatif yang menyerupai otoritas ilahi, sehingga tidak lagi terbuka terhadap evaluasi berdasarkan Kitab Suci. Kondisi ini berpotensi menggeser pusat otoritas dari Kitab Suci kepada kebiasaan gerejawi.

Disrupsi Epistemologis dalam Era *Post-Truth*: Era *post-truth* ditandai oleh meningkatnya dominasi opini publik, emosi, dan narasi subjektif dalam membentuk pemahaman tentang kebenaran.⁹ Dalam situasi ini, validitas kebenaran tidak lagi semata-mata ditentukan oleh korespondensi dengan fakta, tetapi oleh penerimaan sosial. Kondisi ini berdampak pada komunitas religius yang rentan terhadap dua ekstrem: pertama, absolutisasi tradisi tanpa kritik; kedua, relativisme radikal yang menolak seluruh bentuk otoritas normatif.

Dialog Teologis tentang Otoritas Kebenaran: Dalam diskursus teologi Kristen, relasi antara Kitab Suci dan tradisi tidak dipahami secara tunggal, melainkan melalui beberapa pendekatan yang berbeda. Perbedaan ini membentuk sebuah dialog teologis yang penting dalam memahami posisi *Sola Scriptura* di tengah keragaman tradisi gereja.¹⁰

Ada bagian yang terlihat berkaitan dengan ini;

Perspektif Reformasi Protestan: Tradisi Reformasi menegaskan prinsip *Sola Scriptura*, yaitu bahwa Kitab Suci merupakan otoritas tertinggi dalam iman dan praktik gereja. Dalam pandangan ini, tradisi memiliki nilai historis dan fungsional, namun tidak bersifat mengikat secara absolut. Kitab Suci menjadi standar korektif terhadap tradisi gerejawi ketika terjadi penyimpangan doktrinal.

⁹ Memoryni Kakisina, "Tantangan Teologi Postmodern terhadap *Sola Scriptura*," *Jurnal Iluminasi* 4, no. 1 (2026).

¹⁰ Kevin J. Vanhoozer, *Biblical Authority after Babel: Retrieving the Solas in the Spirit of Mere Protestant Christianity* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016).

Perspektif Katolik Roma : Dalam teologi Katolik Roma, Kitab Suci dan Tradisi Suci (*Sacred Tradition*) dipahami sebagai dua sumber wahyu yang tidak terpisahkan (*duplex font of revelation*), yang bersama-sama berada di bawah otoritas Magisterium Gereja. Dengan demikian, tradisi tidak diposisikan sebagai sekunder, melainkan sebagai bagian integral dari pewahyuan Allah yang hidup dalam sejarah gereja.

Perspektif Ortodoks Timur: Gereja Ortodoks Timur memahami otoritas kebenaran dalam kerangka *Holy Tradition*, yang mencakup Kitab Suci, liturgi, keputusan konsili ekumenis, serta ajaran para Bapa Gereja. Dalam perspektif ini, kebenaran tidak hanya terikat pada teks, tetapi juga pada kehidupan gereja secara keseluruhan sebagai kesatuan iman yang hidup.

Perspektif Kontemporer (Postmodern): Dalam pemikiran postmodern, kebenaran sering dipahami sebagai konstruksi sosial yang bersifat plural dan kontekstual. Oleh karena itu, klaim terhadap kebenaran absolut sering dikritik sebagai bentuk dominasi naratif tertentu dalam ruang sosial dan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis berbasis studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai relasi antara prinsip *Sola Scriptura*, tradisi gereja, dan tantangan epistemologis pada era *post-truth* melalui penelaahan terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan.¹¹

¹¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 183–185.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi literatur teologi Reformasi yang membahas prinsip *Sola Scriptura*, sedangkan sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku teologi, kajian sosiologi agama, serta penelitian mengenai fenomena *post-truth* yang memiliki relevansi dengan tema penelitian.¹² Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas akademik, dan keterkaitannya dengan fokus pembahasan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi teologis-kritis.¹³ Pada tahap reduksi, berbagai literatur diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, seperti otoritas Kitab Suci, fungsi tradisi gereja, sakralisasi tradisi, dan tantangan epistemologis dalam era *post-truth*. Tahap terakhir dilakukan melalui interpretasi teologis dengan membandingkan berbagai perspektif untuk memperoleh sintesis yang mampu menjelaskan posisi tradisi dalam terang prinsip *Sola Scriptura*. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang sistematis dan kritis mengenai batas otoritas tradisi dalam kehidupan gereja kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi gereja memiliki dua dimensi utama.

Pertama, dimensi sosiologis. Tradisi berperan penting dalam menjaga identitas komunitas, kontinuitas sejarah gereja, serta stabilitas praktik keagamaan. Dalam dimensi ini, tradisi memiliki nilai positif sebagai instrumen pembentuk kohesi sosial.

¹² Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 3–5.

¹³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020), 7–15.

Kedua, dimensi epistemologis. Tradisi tidak memiliki sifat absolut karena bersifat historis, kontekstual, dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman. Oleh karena itu, tradisi tidak dapat dijadikan dasar final dalam menentukan kebenaran teologis. Dalam kerangka *Sola Scriptura*, Kitab Suci dipahami sebagai otoritas normatif tertinggi yang menilai seluruh bentuk ajaran dan praktik gereja, termasuk tradisi itu sendiri. Dengan demikian, tradisi tidak dihapuskan, melainkan ditempatkan secara proporsional di bawah otoritas Alkitab. Pendekatan ini juga memberikan respons terhadap tantangan era *post-truth*, di mana kebenaran sering direduksi menjadi opini. Gereja dipanggil untuk mempertahankan keseimbangan antara penghargaan terhadap tradisi dan kesetiaan terhadap otoritas Kitab Suci. Selain itu, prinsip *Sola Scriptura* tidak dimaksudkan untuk menghapus keberadaan tradisi gereja, melainkan menempatkannya dalam posisi yang tepat. Tradisi merupakan hasil refleksi iman gereja sepanjang sejarah yang memiliki nilai pedagogis, liturgis, dan pastoral. Namun, karena tradisi lahir dalam konteks sosial dan budaya tertentu, tradisi tetap terbuka untuk dievaluasi berdasarkan kesaksian Kitab Suci. Dengan demikian, relasi antara Kitab Suci dan tradisi bersifat korektif, di mana tradisi dipelihara sejauh selaras dengan kebenaran Alkitab. Dalam konteks era *post-truth*, gereja menghadapi tantangan ketika berbagai narasi budaya, media digital, dan opini publik lebih mudah diterima daripada otoritas firman Tuhan. Fenomena ini dapat memengaruhi cara jemaat memahami kebenaran sehingga ukuran benar dan salah tidak lagi didasarkan pada Kitab Suci, melainkan pada pengalaman pribadi atau kebiasaan yang telah berlangsung lama. Oleh sebab itu, gereja perlu membangun budaya pembacaan Alkitab yang kritis dan bertanggung jawab agar setiap tradisi dapat terus diuji serta diperbarui sesuai dengan prinsip *ecclesia reformata, semper reformanda* (gereja yang telah diperbarui harus terus diperbarui berdasarkan firman Tuhan). Namun di sisi lain, penghargaan terhadap tradisi tetap diperlukan karena tradisi menjadi media

pewarisan iman antargenerasi. Liturgi, pengakuan iman, dan praktik gerejawi merupakan bentuk memori kolektif yang memperkuat identitas komunitas Kristen. Akan tetapi, tradisi tersebut tidak boleh diperlakukan sebagai otoritas yang kebal terhadap kritik teologis. Sikap yang seimbang antara penghargaan terhadap tradisi dan kesetiaan kepada Kitab Suci menjadi fondasi penting bagi gereja dalam menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas iman Kristen.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks era post-truth, terjadi disrupsi epistemologis yang membuat batas antara kebenaran objektif dan konstruksi sosial semakin kabur, sehingga berdampak pada cara komunitas gereja memahami otoritas iman. Dalam situasi ini, tradisi gereja tetap memiliki nilai penting secara sosiologis dalam menjaga identitas dan kontinuitas komunitas, namun memiliki keterbatasan epistemologis ketika diposisikan sebagai standar kebenaran yang absolut. Oleh karena itu, prinsip *Sola Scriptura* tetap berfungsi sebagai kerangka normatif yang menempatkan Kitab Suci sebagai otoritas tertinggi dalam menilai dan menguji tradisi gereja, sekaligus mendorong sikap teologis yang kritis dan proporsional dalam menghadapi dinamika zaman.

Adapun kesimpulan utama penelitian ini adalah:

1. Era post-truth memperkuat disrupsi epistemologis yang memengaruhi pemahaman gereja terhadap kebenaran, sehingga terjadi kecenderungan relativisasi maupun absolutisasi tradisi.
2. Tradisi gereja memiliki fungsi sosiologis yang signifikan, tetapi bersifat historis dan tidak dapat dijadikan otoritas kebenaran final dalam kehidupan iman.

3. *Sola Scriptura* menegaskan Kitab Suci sebagai otoritas normatif tertinggi yang menilai dan mengoreksi tradisi gereja dalam kerangka teologi Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Giddens, A. (2013). *Sociology* (7th ed.). Polity Press.
- Hartopo, Y. A. (2002). Doktrin *Sola Scriptura*. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 3(1), 31–52.
- Kakisina, M. (2026). Tantangan teologi postmodern terhadap *Sola Scriptura*. *Jurnal Iluminasi*, 4(1).
- Moss, R. (2015). Beyond "Two Source Theory" and *Sola Scriptura*: The authority of Scripture and tradition. *Acta Theologica*, 35(2), 141–160.
- Reynaldi, C. (2019). Scripture, church, and authority. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 18(1), 1–18.
- Vanhoozer, K. J. (2016). *Biblical authority after Babel: Retrieving the solas in the spirit of mere Protestant Christianity*. Brazos Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.